

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah bagian mendasar dan bagian penting dalam penelitian sehingga bagian landasan dari penelitian, dalam kajian Pustaka ini memuat dalil-dalil atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian.

2.1.1 Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang menekankan pada pentingnya proses aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Dalam pandangan ini, pengetahuan bukanlah sesuatu yang dapat ditransfer begitu saja dari guru kepada siswa, melainkan harus dikonstruksi sendiri oleh siswa melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran. Teori ini berpijak pada pemikiran bahwa setiap individu memiliki struktur kognitif yang berbeda-beda dan belajar merupakan proses internal yang dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan, serta lingkungan sekitar (Mastiyah, 2023:88).

Menurut Piaget, proses belajar terjadi melalui dua mekanisme utama, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika individu menghadapi pengalaman baru yang dapat dimasukkan ke dalam struktur kognitif yang telah ada. Sementara itu, akomodasi terjadi ketika struktur kognitif harus diubah agar sesuai dengan pengalaman baru tersebut. Dalam tahap perkembangan kognitifnya, Piaget membagi proses berpikir anak menjadi empat tahap, yakni sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Guru perlu

memahami tahap-tahap ini agar mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa (Mastiyah, 2023:93).

Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Ia mengembangkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual siswa saat bekerja secara mandiri dan potensi perkembangan yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Untuk menjembatani kesenjangan ini, Vygotsky memperkenalkan strategi *scaffolding*, yakni pemberian bantuan secara bertahap yang kemudian dikurangi seiring meningkatnya kemampuan siswa (Mastiyah, 2023:94).

Dalam praktiknya, teori konstruktivisme menekankan pada pembelajaran yang bersifat kooperatif, dialogis, dan berbasis pengalaman langsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan pemahaman melalui pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, serta pemberian tantangan intelektual yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif (Suryana., 2022:2072). Siswa juga didorong untuk mengemukakan gagasan sendiri, mengevaluasi argumen, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang telah dimiliki (Suryana. 2022:73).

Penerapan teori konstruktivisme diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, serta rasa tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Namun demikian, dalam konteks pendidikan Indonesia, implementasi pendekatan ini masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan model

pembelajaran konstruktivistik secara efektif (Suryana 2022:89). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, kurikulum, dan kebijakan pendidikan untuk menciptakan ekosistem belajar yang mendukung penerapan teori konstruktivisme secara optimal.

2.1.2 Situs Sejarah

Situs sejarah merupakan warisan masa lalu yang tersebar hampir di seluruh nusantara, mulai dari zaman praaksara, pengaruh Hindu dan Budha, masuknya agama Islam sampai kehadiran pengaruh bangsa barat melalui aktivitas penjajahan. Banyak jenis, ragam, dan bentuk dari Situs sejarah yang ada, Peninggalan zaman praaksara misalnya punden berundak-undak, dolmen, altar, lukisan dalam Goa dan sebagainya (Brata, 2021:78).

Situs sejarah menurut cagar budaya adalah lokasi atau area yang mengandung peninggalan sejarah yang bernilai penting sebagai bukti aktivitas manusia di masa lalu. Perlindungan dan pelestariannya diatur dalam UU No. 11 Tahun 2010 untuk menjaga warisan budaya dan identitas bangsa Indonesia.

Situs atau peninggalan sejarah merupakan sesuatu yang tidak ternilai dan berpotensi memberikan kontribusi cukup besar kepada masyarakat sekitar, terutamanya dibidang pendidikan (Ginting & Hutaaruk, 2020:2). Seiring dengan berjalannya waktu situs sejarah kian diperhatikan oleh para peneliti bahkan pemerintah, entah itu dijadikan sebagai objek penelitian, maupun sebagai objek wisata yang bisa meningkatkan pengetahuan maupun perekonomian dari masyarakat di sekitarnya. Keberadaan situs sejarah penting untuk terus dijaga dan

dilestarikan karena merupakan sebuah warisan yang harus dipertahankan keaslian serta eksistensinya untuk terus dinikmati dan diketahui oleh manusia masa depan.

Eksistensi serta keberadaan situs sejarah dewasa ini cukup menjadi perhatian pemerintah daerah hingga pemerintah pusat, terkhusus di daerah Tasikmalaya Jawa Barat yang dibuktikan dengan fokus perhatian pemerintah pada pengelolaan situs sejarah. Adapun bentuk kepedulian pemerintah dengan meningkatkan pengelolaan dan perawatan situs yang sudah ada sebelumnya, entah itu dijadikan sebagai sumber perekonomian warga sekitar situs atau dijadikan sebagai rekomendasi objek penelitian oleh para ahli. Perawatan situs sejarah bukan hanya dilakukan oleh institusi pemerintahan saja, kita sebagai manusia yang sadar akan pentingnya sejarah harus ikut andil dalam menjaga, merawat bahkan mempublikasikan situs sejarah yang terdapat di daerah kita agar dikenal dan diketahui oleh banyak orang.

Pemanfaatan situs sejarah tentunya sangat luas dan berkaitan dengan kehidupan manusia di sekitarnya, mulai dari peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diciptakan dari keberadaan situs dengan pengunjung yang datang untuk sekedar penasaran atau ingin meneliti peninggalan yang ada. Peningkatan nilai sosial dan spiritual dari upacara adat atau tradisi yang dilakukan di situs , hingga pemanfaatan situs sebagai sumber belajar yang berpengaruh terhadap pendidikan pada lembaga pendidikan yang berada di sekitar situs juga menjadi bagian dari manfaat adanya situs sejarah.

2.1.3 Sumber Belajar Sejarah

Menurut Syaharudin, dkk (2019) bahwa pengembangan sumber belajar tidak cukup hanya buku teks, namun perlu dioptimalkan nilai-nilai sosial budaya

dilingkungannya seperti nilai nasionalisme (Safi & Bau, 2021:54). Sebuah pembelajaran dalam ruang lingkup sekolah dalam hal ini sebagai sarana di mana tempat pembelajaran itu dilakukan tentunya memerlukan penyesuaian dalam penyajian sumber belajar pada siswanya, terkhusus dalam pembelajaran sejarah yang sering kali di katakan sebagai materi yang membosankan untuk dipelajari. Maka dari itu seorang guru sejarah harus kreatif dalam mengembangkan sumber belajar sejarah sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik dan menjadikan pembelajaran sejarah menjadi hal yang diminati.

Menurut Kochhar (2008), pembelajaran sejarah bertujuan untuk memberikan nilai-nilai positif bagi siswa untuk bisa mengembangkan diri menjadi manusia yang dapat menyikapi sebuah peristiwa dengan kritis (Miyaturina & Mirzachaerulsyah, 2021:67). Keberadaan sumber belajar sejarah sebenarnya sangat luas dan bisa kita temukan dalam kehidupan sehari-hari namun tanpa kita sadari itu merupakan hal yang bisa di jadikan sebagai sumber belajar sejarah dan mempermudah seorang guru dalam mengajarkan pembelajaran sejarah kepada peserta didiknya. Keberagaman dari pembelajaran sejarah yang disajikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran menentukan seberapa jauh pemahaman peserta didik dalam memahami pembelajaran sejarah, dengan beragamnya sumber belajar yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya akan mempermudah mereka dalam menarik kesimpulan serta membuat mereka sadar bahwa pembelajaran sejarah memiliki cakupan yang luas dan tidak terbatas sebagai sebuah ilmu pengetahuan sosial.

Situs sejarah sebagai salah satu peninggalan sejarah yang memiliki makna penting bagi masyarakat sangat diperlukan sebagai salah satu dasar yang dapat digunakan dalam melaksanakan pembelajaran sejarah. Situs sejarah yang dijadikan sebagai sumber belajar ini akan mempermudah dalam upaya mengembangkan kesadaran sejarah lokal (Teneo et al, 2023:18). Salah satu pembelajaran sejarah lokal yang memungkinkan menjadi salah satu pengembangan sumber pembelajaran adalah situs sejarah. Dalam sebuah situs sejarah biasanya memiliki komponen pembelajaran sejarah yang kompleks, mulai dari nilai nasionalisme, spiritual, sosial serta masih banyak lagi nilai yang memiliki unsur historis dan kronologis yang mampu membuat peserta didik bergerak jauh ke masa lalu serta mampu membayangkan apa yang akan terjadi pada saat itu serta menarik kesimpulan terkait dengan apa yang terjadi hingga saat ini sebagai pemaknaan dari pembelajaran itu sendiri.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar telah menjadi topik penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan sejarah, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal. Situs-situs sejarah bukan hanya menjadi objek pelestarian budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif yang bisa memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari komunitas lokal dan bangsa Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya memberikan kontribusi penting dalam memperkuat argumen bahwa situs sejarah dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

Penelitian yang dilakukan oleh **Rendi (2024)** menjadi salah satu acuan utama dalam memahami bagaimana situs bersejarah dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Dalam penelitiannya mengenai *Situs Lingga Yoni Indihiang* di Kecamatan Indihiang, Tasikmalaya, Rendi menekankan bahwa situs peninggalan budaya ini tidak hanya menyimpan nilai sejarah arkeologis, melainkan juga sarat dengan nilai-nilai moral, budaya, spiritual, dan sosial. Situs ini menjadi simbol penghormatan terhadap asal-usul kehidupan dan memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat setempat melalui ritual *nyapu kabuyutan*.

Poin penting dari penelitian Rendi adalah keterlibatan masyarakat dalam pelestarian situs tersebut. Pelibatan tersebut menjadikan situs Lingga Yoni bukan sekadar benda mati, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Aktivitas seperti *nyapu kabuyutan* menjadi media transmisi nilai-nilai gotong royong, ketauhidan, serta penguatan identitas lokal. Dalam konteks pembelajaran sejarah, keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan serupa berpotensi memperkuat pemahaman mereka tentang sejarah yang tidak terbatas pada hafalan, tetapi juga pengalaman langsung dalam meresapi nilai-nilai masa lalu yang relevan untuk masa kini.

Hal serupa juga dikaji dalam penelitian oleh Fauzan, A., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2023) yang mengangkat *pemanfaatan Situs Candi Ronggeng sebagai sumber belajar sejarah dengan media Morph Transition PowerPoint untuk siswa kelas X IPS II MA Fathurrahman*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan situs sejarah, jika dikemas dengan media pembelajaran inovatif, dapat meningkatkan pemahaman dan ketertarikan siswa dalam belajar sejarah. Situs

dijadikan sebagai ruang alternatif belajar yang mendukung pembelajaran di kelas, terutama dalam menghubungkan materi sejarah dengan pengalaman belajar yang lebih interaktif.

Dalam konteks ini, nilai dari penelitian Rezki dan Tarwiyani menunjukkan bahwa artefak sejarah memiliki makna yang lebih besar ketika dihubungkan dengan konteks lokal peserta didik. Siswa yang memahami sejarah daerahnya cenderung memiliki tingkat apresiasi yang lebih tinggi terhadap budaya dan warisan leluhur mereka. Penelitian ini menjadi sangat relevan bagi pemanfaatan Situs Lingga Payung, karena situs tersebut memiliki potensi untuk menjadi media pembelajaran sejarah yang menghubungkan antara narasi sejarah nasional dengan lokalitas yang lebih dekat dengan keseharian siswa.

Sementara itu, **Firdaus (2019)** dalam penelitiannya mengenai *Situs Astana Gede* di Kawali, Ciamis, menekankan pada peran situs sejarah dalam mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa. Firdaus menegaskan bahwa situs sejarah dapat menjadi titik tolak pengembangan *historical awareness* yang lebih personal dan mendalam. Ia menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam mengamati langsung artefak dan lingkungan situs sejarah mampu membangkitkan ketertarikan dan rasa memiliki terhadap sejarah lokal.

Firdaus menyarankan integrasi antara teori dan praktik dalam pembelajaran sejarah, yakni dengan menggabungkan studi pustaka, observasi lapangan, dan refleksi nilai-nilai budaya yang ditemukan di situs tersebut. Dalam konteks SMA Negeri 1 Cineam, pendekatan ini menjadi sangat relevan. Situs Lingga Payung yang berada di wilayah Cineam dapat dijadikan ruang belajar terbuka yang memperkaya

materi sejarah lokal sekaligus membentuk sikap apresiatif siswa terhadap kebudayaan yang ada di sekeliling mereka.

Ketiga penelitian di atas menegaskan bahwa pembelajaran sejarah akan lebih bermakna apabila siswa diajak langsung untuk mengenal dan mengalami warisan budaya lokal. Melalui interaksi langsung dengan situs sejarah, siswa tidak hanya memahami kronologi peristiwa, tetapi juga dapat membangun koneksi emosional dan kognitif terhadap identitas sejarah mereka.

Dari berbagai hasil penelitian sebelumnya, terlihat bahwa pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar telah banyak dilakukan. Namun demikian, *novelty* atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada objek dan pendekatan yang digunakan. Pertama, *Situs Lingga Payung* di Desa Sirnajaya, Kecamatan Cineam, belum banyak disentuh dalam kajian ilmiah, sehingga penelitian ini akan menjadi kontribusi awal dalam pendokumentasian dan pemanfaatan situs tersebut sebagai media edukatif. Kedua, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada sejarah fisik situs, tetapi juga melibatkan observasi terhadap praktik budaya lokal yang menyertainya, seperti ritual dan narasi lisan masyarakat sekitar.

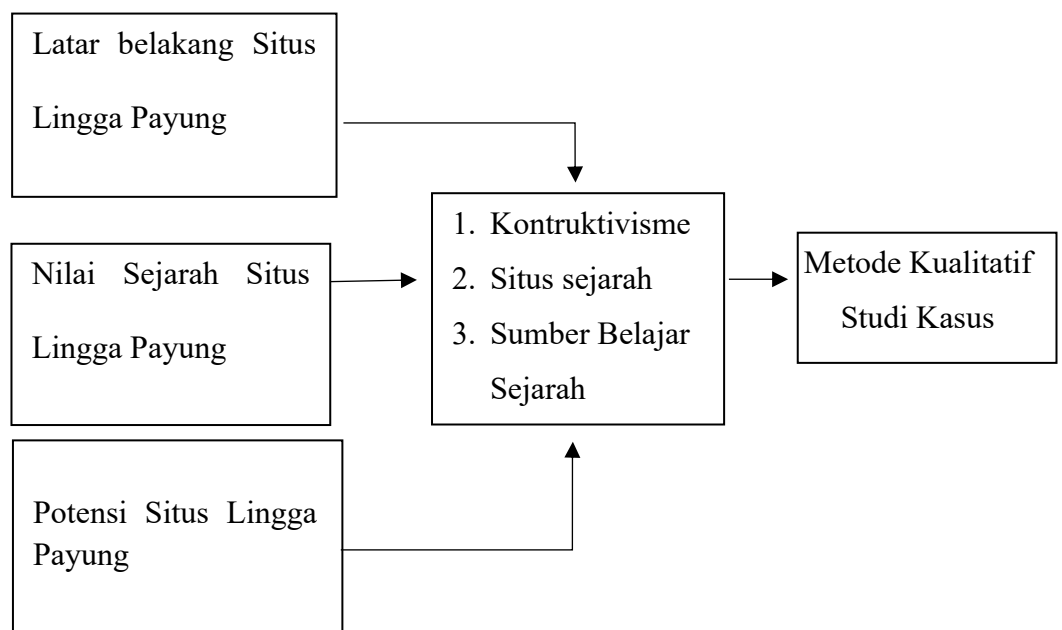
Selain itu, penelitian ini akan secara spesifik menelusuri bagaimana integrasi nilai-nilai lokal yang terkandung dalam Situs Lingga Payung dapat dikontekstualisasikan ke dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA, yang sebelumnya lebih banyak dilakukan pada jenjang masyarakat umum atau mahasiswa. Fokus pada SMA Negeri 1 Cineam juga memberikan dimensi baru

dalam memahami bagaimana institusi pendidikan dapat menjembatani antara situs sejarah dan kurikulum nasional.

Dengan demikian, kontribusi dari penelitian ini tidak hanya menambah khazanah pemanfaatan situs sejarah dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan modul pembelajaran sejarah berbasis lokalitas yang dapat diaplikasikan di sekolah-sekolah lainnya di daerah Tasikmalaya dan sekitarnya.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dapat diartikan sebagai hubungan antar konsep satu dengan yang lainnya dari masalah yang diteliti. Penelitian ini mengkaji mengenai Nilai Kearifan Dalam Tradisi Nyapu Kabuyutan di Situs Lingga Payung Desa Sirnajaya Sebagai Sumber Belajar Sejarah.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana latar belakang keberadaan Situs Lingga Payung di Desa Sirnajaya Kecamatan Karangjaya, Kabupaten Tasikmalaya ?
2. Apa saja nilai sejarah yang terdapat di Situs Lingga Payung di Desa Sirnajaya Kecamatan Karangjaya, Kabupaten Tasikmalaya ?
3. Bagaimana potensi Situs Lingga Payung sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Cineam ?